

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dilapangan, secara umum pola komunikasi yang di lakukan oleh anak dengan hambatan pendengaran di sekolah luar biasa dan sekolah inklusi menunjukkan perbedaan penggunaan pola komunikasi. Hal ini ditunjukkan oleh pada MWA yang bersekolah di sekolah luar biasa menggunakan pola komunikasi total yaitu menggabungkan pola komunikasi oral dan manual. Hal ini karena MWA mempelajari bahasa isyarat di sekolah oleh guru maupun sesama teman dengan hambatan pendengaran lainnya meskipun MWA memiliki sisa pendengarannya. Dalam kesehariannya di rumah pun, meskipun lebih sering menggunakan pola komunikasi oral dengan orang tuanya, tetapi tetap saja harus menggunakan pola komunikasi manual sebagai penunjang supaya tidak salah mengartikan ketika berkomunikasi.

Sedangkan pada A yang bersekolah di sekolah inklusi, biasa menggunakan pola komunikasi oral. Hal ini karena orang tua tidak ingin A tidak memaksimalkan sisa pendengaran yang dimilikinya. Selain itu, A pun diikutkan kedalam kelas umum bersama anak-anak dengar pada umumnya. Karena itu A lebih cenderung berkomunikasi menggunakan pola komunikasi oral dibanding pola komunikasi manual.

Melihat hasil yang berbeda antara MWA dan A dalam menggunakan pola komunikasinya, MWA tetap mampu dekat dengan teman-teman sebayanya, saudara, orang tua dan gurunya. Sedangkan A mampu dekat dengan keluarga dan guru-guru. Meskipun banyak kata-kata yang jadi salah paham, MWA dan A tetap bisa mengatasi hal tersebut. Cara MWA mengatasi hal yang salah adalah dengan cara menggunakan bahasa isyarat, dan cara A dengan memperkeras volume suara dari lawan bicara.

5.2 Rekomendasi

5.1.1 Bagi Guru dan Orang Tua

Peran guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran apalagi guru adalah orang yang lebih sering berinteraksi dengan anak. Dalam penelitian ini digambarkan bahwa guru sudah memiliki paham yang bagus pada anak-anaknya, yaitu memahami apa yang dibutuhkan anak saat ini, tetapi alangkah lebih baik memahami apa yang anak inginkan, apakah anak mau mempelajari pola komunikasi manual dan oral atau tidak mau mempelajarinya. Guru pun dapat mengembangkan strategi atau metode tertentu agar kemampuan komunikasi anak tersebut menjadi lebih baik.

Selain itu untuk orang tua, alangkah baiknya untuk mempelajari SIBI atau BISINDO agar terjadi komunikasi yang efektif dan menumbuhkan rasa percaya diri anak supaya tidak merasa selalu salah ketika berkomunikasi.

Guru dan orang tua harus sama-sama mampu menciptakan lingkungan kondusif dan aksesibilitas dalam memberikan ruang dan kesempatan yang seluas-luasnya dalam berkomunikasi untuk anak-anaknya.

5.1.2 Bagi Sekolah

Sekolah merupakan sarana belajar untuk setiap anak, maka dari itu sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan guru dan siswanya. Sarana yang di tujukan kepada sekolah inklusi dimaksud bisa berupa guru pendamping khusus untuk memperkenalkan bagaimana pola komunikasi anak dengan hambatan pendengaran biasa gunakan yaitu bahasa isyarat. Sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas atau SLB terdekat atau menambah pelajaran berupa belajar bahasa isyarat.

Sarana yang di tujukan kepada sekolah luar biasa adalah pelatihan oral yang lebih baik dengan alat-alat yang memadai seperti spatel, menambahkan ruang PKPBI dan ruang artikulasi.

5.1.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, karena uniknya anak dengan hambatan pendengaran dalam berkomunikasi, maka penelitian semacam ini dapat di lanjutkan kepada masalah

bagaimanakah pola komunikasi anak dengan hambatan pendengaran ketika berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya seperti teman dengar di sekolah ataupun teman dengan hambatan pendengaran di komunitasnya. Dalam penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain dan dapat mengambil subyek penelitian lain lagi.